



Pedagogi Hati dan Pengembangan Jati Diri Spiritual

Johanis Ohoitimur

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

ohoitimur@yahoo.com

Anselmus Jamlean

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

anseljamlean@yahoo.co.id

Diajukan: 14 Juli 2023 ; Direview: 17 Juli 2023 ; Diterima: 20 Juli 2023 ; Dipublish: 27 Juli 2023

ABSTRACT: *In recent years the charism and the spirituality of Jules Chevalier have been continuously promoted by the Cor Novum Team from Issoudun, France, and then Cor Vitae Team from Manila, the Philipines. More and more lay people and religious women and men participate in the spirituality of the heart programs. This is indeed a blessing for all members of the Chevalier family. We seek deeper understanding of Chevalier's charism and spirituality, but more importantly a way of life which roots in God's love in human heart. This short article is intended to introduce the so-called pedagogy of the heart. It clarifies the meaning of the heart, and underlines that reflection or apperception is methodologically an absolute condition for those who wish to live daily the spirituality of the heart.*

KEYWORDS: Hati, Spiritualitas Hati, Pedagogi Hati, *Real Self*, Apersepsi, Gerakan Masuk ke dalam Hati

Pendahuluan

Selama dua dekade spiritualitas hati menurut Jules Chevalier telah dikembangkan dan disebarkan secara intensif. Hal ini antara lain tampak pada tulisan-tulisan Pater Jim Cuskelly, Pater Dennis Murphy, dan Pater Hans Kwakman. Penyebaran spiritualitas hati juga dilakukan oleh oleh Tim *Cor Novum* dari Issoudun (Prancis) dalam *sessions* yang mereka bawakan di Issoudun dan juga oleh Tim *Cor Vitae* dari Manila, Filipina. Dua tim fasilitator itu dibentuk oleh tarekat-tarekat yang punya kaitan dengan Pater Jules Chevalier (1824-1907) sebagai pendiri, yaitu Tarekat Misionaris Hati Kudus Yesus (MSC) dan kongregasi Putri Bunda Hati Kudus (PBHK), selain tarekat Suster Misionaris Hati Kudus (MSC Sister) dan tarekat-tarekat lain yang didirikan oleh

anggota MSC. Sebagai penghayat spiritualitas hati itu, pertanyaan berikut ini sering mengemuka, “Apa yang sesungguhnya menjadi indikator jati diri spiritual seorang penghayat spiritualitas hati Chevalier?” Dan, dalam konteks formasi, “Bagaimana jati diri spiritual menurut spiritualitas hati itu dikembangkan melalui proses formasi?”

Tulisan pendek ini dimaksudkan untuk memperkenalkan apa yang disebut “pedagogi hati” sebagai suatu metode yang kiranya dapat bermanfaat dalam pengembangan diri dan komunitas sesuai semangat spiritualitas hati. Rumusan pedagogi hati ini bersifat percobaan saja, namun apa yang menjadi isi tulisan ini pada hakikatnya bukan sesuatu yang sama sekali baru.

Hasil dan Pembahasan

Apa itu “Pedagogi Hati”?

Kebutuhan akan suatu metode pembinaan hati amat terasa ketika selama beberapa tahun dalam dekade yang lalu saya mendampingi suster-suster PBHK dan guru-guru yang bekerja dalam naungan Yayasan Asti Dharma (Jakarta dan Maluku), suatu yayasan pendidikan yang diselenggarakan oleh kongregasi PBHK Indonesia. Pendampingan itu difokuskan pada pengembangan karakter berbasis nilai-nilai karisma dan spiritualitas hati seperti yang dihayati oleh para pengikut Chevalier. Secara teoretis pengembangan karakter membutuhkan tidak saja nilai-nilai sebagai basis dan konsistensi (disiplin) sebagai penentu pembiasaan, melainkan juga suatu metode tentang bagaimana karakter dapat ditumbuhkan secara terarah dari dalam kesadaran atau dengan kehendak. Dalam menjawab kebutuhan itu, spiritualitas Ignasian ordo Jesuit menawarkan apa yang terkenal sebagai “paradigma pedagogi reflektif”. Paradigma ini menekankan refleksi atas pengalaman sebagai dasar pengembangan watak yang kuat, baik dalam proses pendidikan formal (*education*) maupun dalam proses formasi (*formation*).

Ketika mengikuti proses spiritualitas hati yang difasilitasi oleh Pater Hans Kwakman MSC di Parakan, Temanggung, dalam bulan September 2012, muncullah benih gagasan tentang “pedagogi hati”. Nama “pedagogi hati” diinspirasi oleh buku Paulo Freire yang berjudul “*A Sombra desta Mangueira*”

(Di Bawah Naungan Pohon Mangga). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul: *Pedagogy of the Heart*, dan bahasa Indonesia: *Pedagogi Hati*.¹ “Naungan pohon mangga” merefleksikan suatu proses tenang-jernih masuk ke dalam hati, berkomunikasi dengan batin dan kesadaran. Menurut Freire, pendidikan harus radikal, meliputi proses konsientisasi, menyentuh hati nurani, mengembangkan kepribadian seseorang dari dalam hati sebagai sumber kesadaran, dan karena itu memerdekakan atau mendewasakan dari dalam hati.

Gagasan “naungan pohon mangga” Freire itu secara jelas mengingatkan kita akan spiritualitas hati Chevalier seperti dirumuskan bagi kita sejak terbitnya buku *Jules Chevalier: Man with a Mission* (1975) karya Cuskelly.² Di sana spiritualitas hati dijelaskan sebagai suatu “cara hidup menurut hati”, yaitu cara bersikap, cara berkomunikasi, cara berbicara, dan cara melayani yang bersumber dari kedalaman hati. Paham spiritualitas ini mewajibkan “gerakan masukan ke dalam hati”, berkomunikasi dan bertindak dengan kesadaran. “Masuk ke dalam hati” merupakan gerakan primer seorang penghayat spiritualitas hati untuk mengalami hidupnya sendiri, memberi makna bagi sikap, pikiran dan tindakannya, merasakan kebutuhan-kebutuhan hatinya, dan kemudian barulah dari dalam hatinya itu ia memandang Hati Yesus dan merasakan gerakan hati sesama serta kebutuhan-kebutuhan mereka.

Kata “pedagogi” dipakai di sini karena kita menghadapi pertanyaan tentang bagaimana mendidik diri dan mengembangkan pribadi dalam proses formasi menurut cara spiritualitas hati. “Pedagogi hati” menunjuk pada cara mendidik dan membina diri agar seseorang memiliki suatu karakter personal. Konkretnya, “pedagogi hati” menyatakan cara belajar, cara mengajar, cara mendidik, dan cara mengembangkan jati diri personal dengan berangkat dari dalam hati. “Masuk ke dalam hati” menjadi kata kunci “pedagogi hati”. Hal ini mewajibkan ketenangan diri dan keheningan batin yang disebut “apersepsi”.

¹ Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, terjemahan A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

² E.J. Cuskelly MSC, *Jules Chevalier: Man with a Mission* (Roma: Casa Generalizia MSC, 1975), hlm. 128. Penjelasan lebih lanjut tentang spiritualitas hati Chevalier seperti yang diuraikan Cuskelly dapat dibaca dalam: Hans Kwakman MSC, *Jules Chevalier's Charism and the Identity of the Chevalier Family* (Pineleng: Percikan Hati, 2011), 60-61.

Paham “Hati”

Agar “pedagogi hati” dimengerti secara lebih tepat, baiklah dijelaskan pula di sini arti “hati” dan peranannya. Uraian Pater Thomas Hidayat Tjaya SJ dalam bukunya *Peziarahan Hati* tentang pentingnya “hati” dapat membantu pemahaman kita.³ Pentingnya “hati” dapat dipahami menurut berbagai aspek.

- (a) Otak dan Hati. “Otak” merupakan organ dan kapasitas yang dimiliki manusia untuk berpikir, menghitung dan memperhitungkan, menganalisis, membedakan dan memisahkan. Inilah pusat aktivitas rasional manusia. Ungkapan-ungkapan seperti “*Pakai otak dong*”, “*Ngana pe otak di mana*” berarti bodoh, dungu, dalam arti tidak atau kurang berpikir dan bernalar. Otak berkaitan dengan pemikiran logis, matematis, kajian kritis dan konseptual. Oleh karena itu, otak efektif untuk membedakan, membandingkan, dan memisahkan. Sementara itu, “hati” merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk memahami tujuan hidup, mengalami makna kehadiran Tuhan, memberi arti bagi kehadiran orang lain, menangkap keindahan alam, atau memaknai suatu peristiwa hidup. Suatu tindakan yang kecil atau ucapan yang sepele menurut pertimbangan rasional, bisa bermakna sangat besar atau luar biasa jika dihadapi dengan hati. Itulah sebabnya kenyataan apapun yang dihadapi dengan hati akan berbicara lain sekali dari apa yang dipikirkan secara rasional belaka.
- (b) Hati sebagai anugerah istimewa Allah bagi manusia. Hanya manusia memiliki hati, seperti halnya juga pikiran rasional. Jika pikiran cenderung mencari “apa yang benar”, maka hati selalu terarah kepada “apa yang baik”. Itulah yang disebut “hati nurani”. Dalam konteks spiritualitas hati Chevalier, “hati” diyakini sebagai anugerah istimewa dari Allah bagi manusia. Allah mengisi hati manusiawi kita dengan kemampuan untuk mencintai. Berarti hati merupakan sumber kekuatan untuk mencintai atau berbuat baik. Chevalier meyakini bahwa hati manusiawi dianugerahi cinta dengan daya yang luar biasa untuk mengubah kehidupan secara radikal. Menurut pengalamannya, perbuatan cinta kasih (*charity*) bahkan dapat menghancurkan kebencian dan menghentikan kejahatan, dan memberi

³ Bdk. Thomas Hidayat Tjaya SJ, *Peziarahan Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 77-101.

harapan bagi mereka yang putus asa.⁴ Hati Kudus Yesus tidak lain dari hati manusiawi Yesus yang menampakkan cinta dan kebaikan ilahi Allah.

- (c) Hati sebagai sumber kebahagiaan sejati. Kadang-kadang kebahagiaan disamakan saja dengan rasa senang atau kepuasan karena keinginan tertentu terpenuhi. Itulah sebabnya kebahagiaan dihubungkan dengan kekayaan, jabatan, popularitas yang dimiliki. Padahal pengalaman mengajarkan bahwa semua itu bersifat sangat sementara dan mudah hilang. St. Agustinus mengingatkan bahwa semua yang duniawi tidak mungkin memberikan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan yang sejati mesti dicari dalam hati. Semakin seseorang hidup menurut gerakan hatinya, semakin ia mengalami damai, ketenangan, dan hidupnya terasa bermakna. Maka sangatlah penting memberi perhatian pada hati. Orang yang mengatakan, "*Hatiku sungguh berbahagia*", bisa dipastikan mengalami rasa bahagia yang mendalam dan berpengaruh pada totalitas hidupnya.
- (d) Hati sebagai totalitas diri manusia. Apa yang dipikirkan belum tentu dikatakan; apa yang dikatakan, belum tentu dilakukan; apa yang dilakukan, belum tentu dipikirkan; apa yang diinginkan belum tentu diwujudkan. Pikiran, keinginan, perkataan, tindakan tak selalu mengungkapkan keseluruhan diri seseorang. Apa yang dialami, dirasakan dalam hati dan diungkapkan dari hati, menyatakan totalitas diri. Ungkapan-ungkapan seperti "*Hatiku hancur*", atau "*Hatiku sungguh lega*" mengartikulasikan keadaan diri secara utuh.
- (e) Hati sebagai tempat segala emosi. Emosi adalah luapan perasaan yang muncul, berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosi menunjuk pada keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan dan kesedihan. Emosi yang positif dan negatif, terkandung di dalam "hati". Hati yang terbebani (*stress*) menyimpan berbagai emosi negatif (seperti kemarahan, kesedihan, ketidakpedulian), dan berdampak buruk bagi seluruh kepribadian. Sedangkan hati yang lega menampilkan emosi-emosi positif (seperti cinta, keberanian, kedamaian, kegembiraan) dan berdampak baik bagi seluruh kepribadian. Itulah sebabnya kecerdasan emosional berawal

⁴ Bdk. Kwakman, *Jules Chevalier's Charism and the Identity of the Chevalier Family*, 56.

dari kesadaran atau pengenalan terhadap diri sendiri, yaitu mengenal gerakan hati yang menyertai emosi-emosi.

- (f) Hati sebagai sumber perubahan sejati. Orang bisa berubah perilakunya karena rasa takut, atau karena dihukum, diperintahkan, dan dipaksakan. Perubahan seperti itu belum tentu melibatkan hati, karena hanya sebatas perilaku secara formal. Perubahan yang sejati berasal dari kehendak, yaitu perubahan karena keputusan yang disadari dengan sepenuh hati. Kunci perubahan sejati ialah menyentuh hati, membangkitkan kesadaran, dan menuntun gerakan hati kepada keputusan untuk berubah. Perubahan yang sejati bercorak afektif, mengakar dalam hati sebagai sumber afeksi, dan karena itu menggembirakan atau melegakan hati.
- (g) Hati merupakan sumber relasi yang mendalam. Ada berbagai motif bagi seseorang untuk membuka dan memelihara relasinya dengan orang lain, misalnya relasi karena tugas, relasi karena kepentingan, relasi karena hubungan darah (keluarga), dan relasi karena ikatan emosional (persahabatan). Semua relasi itu hanya melibatkan aspek tertentu dari kepribadian. Relasi yang paling utuh, mendalam, mengakar, kokoh, bertahan lama, dan menyeluruh, bersumber dari hati. Relasi itu tereksresi pada komunikasi antar-hati, dan itulah yang disebut “relasi karena cinta”. Jenis relasi ini bertahan lama karena ikatan emosional positif atau afeksi. Relasi cinta yang bersumber dari hati melibatkan totalitas pribadi-pribadi yang unik, dan karena itu bisa bertahan atau berkanjang dalam rentang waktu yang panjang.

Beberapa paham tentang hati seperti diuraikan secara singkat di atas menjelaskan bahwa perjalanan “masuk ke dalam hati” merupakan suatu peziarahan yang serius, mendalam, dan karena itu membutuhkan keberanian untuk menciptakan keheningan bagi diri sendiri. Pengabaian terhadap hati niscaya menghasilkan pikiran yang rasional belaka, kering makna dan rentan terhadap manipulasi (rasionalisasi). Pengenalan terhadap gerakan hati dapat menjadi takaran bagi pengenalan diri secara otentik. Oleh karena itu betapa pentingnya “masuk ke dalam hati” dalam proses pendidikan dan formasi. Ia menjadi syarat fundamental bagi perkembangan personal yang utuh.

Wawasan Konseptual

Prinsip umum “pedagogi hati” menyatakan bahwa setiap aktivitas atau kegiatan, kecil atau besar, jika dijalankan dengan *sungguh-sungguh*, akan mengungkapkan cinta atau kebaikan hati sehingga menjadi “tindakan hati”. Selanjutnya, setiap peristiwa, kecil ataupun besar, menyimpan pesan dan makna yang baru terbaca atau tersingkap ketika dihadapi dengan *hati yang terbuka dan bening*. Ketika dihadapi dengan pikiran, maka orang cenderung menganalisis, membedakan, atau membandingkannya dengan yang lain. Tetapi ketika dihadapi dengan hati, maka hasilnya ialah pemaknaan. Implikasinya, kemampuan untuk “masuk ke dalam hati” atau refleksi menentukan kualitas tindakan dan makna suatu pengalaman/peristiwa.

Dalam cahaya spiritualias hati, imperatif dasar “pedagogi hati” menyatakan bahwa pada awal dan akhir setiap tindakan “masuklah ke dalam hatimu”. Dalam bahasa pendidikan di zaman sekarang, inilah langkah yang disebut “apersepsi”, yang berarti menenangkan tubuh, perasaan, dan pikiran, masuk ke dalam hati, menyadari diri dalam keadaan kini, perhatian dipusatkan seakan-akan tanpa persepsi, mengarahkan gerakan hati kepada tindakan atau peristiwa atau kegiatan yang akan dilakukan atau yang telah selesai dilaksanakan. Melalui apersepsi, hati dipersiapkan untuk terlibat penuh dalam suatu kegiatan secara bermakna, dan hati dibuka terhadap suatu pengalaman untuk memberi makna tentangnya. Makna di sini menunjuk pada nilai yang diberikan seseorang kepada pengalamannya atau peristiwa atau tindakan yang sudah dilakukannya.

Apersepsi atau kesadaran diri memerlukan pembedaan antara apa yang disebut Pater Nick Harnan MSC “*public self*”, “*private self*”, dan “*real self*”, atau apa yang disebut Pater Hans Kwakman MSC “*functional self and blindspots*”, “*interior self and subconscious self*” dan “*real self*”.⁵ Dengan “*public self*” atau “*functional self*” dimaksudkan diri atau kepribadian seperti yang dialami dan dikenal oleh orang lain secara sosial. Inilah yang disebut juga

⁵Nick Harnan MSC dan Hans Kwakman MSC adalah anggota-anggoa Tim Cor Novum Issoudun (Prancis). Pater Harnan telah kembali ke Provinsi MSC Irlandia dalam tahun 2011; ia memiliki keahlian di bidang psikologi. Pater Kwakman berasal dari Provinsi MSC Indonesia dan sampai sekarang masih aktif di Cor Novum; ia memiliki latar-belakang studi di bidang teologi dogmatik, pastoral, psikologi dan spiritualitas. Istilah-istilah yang dirujuk di sini merupakan bagian dari kajian mereka mengenai “hati” dalam konteks pengembangan spiritualitas hati.

“gambaran diri menurut apa kata orang”. *Public self* terutama dikenal orang lain melalui fungsi atau peran yang dijalankan. Ini juga disebut citra diri yang terekspresi melalui suatu tugas, fungsi, atau jabatan.

Private self merupakan aspek internal diri (*interior self*), termasuk dimensi alam bawah-sadar (*subconscious self*) yang turut mempengaruhi sikap dan perilaku tanpa banyak disadari. *Private self* dengan demikian meliputi aspek yang disadari maupun yang tidak disadari, tapi kurang atau tidak dikenal oleh orang lain. Rahasia pribadi, termasuk hal-hal tersembunyi yang kurang patut, turut membentuk *private self*. Dalam arti itu, *private self* dan *public self* merupakan dua sisi kepribadian yang berbeda; yang pertama terbuka terhadap publik, dan yang kedua tidak diketahui orang lain, kecuali diri sendiri.

Real self adalah pribadi yang otentik, sejati, dewasa, matang. *Public self* bisa merupakan aspek kepribadian yang berbeda atau hanya merupakan sebagian dari *private self*. Tetapi *real self* selalu merupakan integrasi antara *public self* dan *private self*. Seseorang disebut memiliki integrasi karena sisi kepribadian yang tampak bagi orang lain dan sisi yang *private* yang hanya diketahui secara amat pribadi. Dengan kata lain, proses menjadi orang dewasa atau orang yang memiliki kepribadian otentik tidak lain dari proses integrasi antara *public self* dan *private self*. Proses integrasi tersebut membutuhkan penyadaran diri atau apersepsi, yaitu masuk ke dalam hati untuk mengenal apa yang hidup di dalamnya.

Perlu disadari juga bahwa cara merasa dan emosi-emosi yang menjadi muatan hati, turut dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya. Suasana kehidupan dalam keluarga, proses pendidikan dan formasi, serta pergaulan sehari-hari, turut “membentuk hati”. Artinya, hati yang dianugerahkan Allah sebagai potensi atau daya mencintai berkembang dalam konteks tertentu. Maka proses masuk ke dalam hati pun membutuhkan kesadaran akan faktor-faktor yang secara sadar ataupun tidak disadari turut mempengaruhi cara hati merasa dan berkomunikasi. Ada konteks budaya dan suasana keluarga yang membantu seseorang sehingga dengan mudah melakukan apersepsi, sedangkan konteks budaya dan suasana keluarga lain justru mempersulit orang mengenal hatinya sendiri. Tradisi atau adat istiadat tertentu bisa menghambat pembinaan hati. Ambillah contoh, tradisi bahwa orang yang melakukan suatu kesalahan adat mesti dikucilkan dari keluarga secara sosial dan dianggap sebagai musuh. Selain

itu, secara psikologis, pengalaman traumatis atau luka-luka batin lazimnya menjadi penghambat bagi proses pembaruan diri. Oleh karena itu, penting bahwa orang terbuka untuk mengolah pengalaman buruk yang memenjarakan kesadaran.

Selanjutnya, dalam rangka spiritualitas hati formasi membutuhkan pertobatan atau keberanian untuk membarui hati. Pertobatan itu sendiri hanya mungkin terjadi melalui apersepsi atau refleksi di mana kita bertemu dengan Yesus yang memiliki kualitas hati ilahi. “Masuk ke dalam hati” tidak lain dari masuk ke dalam “kamar yang tertutup” atau “tempat yang tersembunyi” yang dapat dilihat hanya oleh Bapa di surga (Bdk. Mat 6:6). Hati itulah tempat kediaman Roh Kudus. Rasul Paulus menulis, “Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" (Gal. 4:6). Roh itu memberi karunia berupa kemampuan untuk mencintai dan melayani tanpa pamrih.

Praktik “Pedagogi Hati”

Jika spiritualitas hati merupakan cara hidup menurut hati yang menentukan jati diri kita sebagai pengikut Chevalier, maka praktik pedagogi hati bisa relevan untuk mengembangkan suatu cara hidup, cara berkomunikasi, cara bekerja, cara melayani, dan cara berdoa. Intinya, pedagogi hati merupakan cara untuk mendidik kita untuk memiliki cara hidup yang melibatkan segenap hati. Beberapa contoh praktik dapat diberikan di sini.

- (a) Menurut pedagogi hati, setiap aktivitas, terutama yang sangat penting bagi diri sendiri dan orang lain, perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dengan cara mengambil waktu untuk melakukan apersepsi disertai doa singkat. Dalam apersepsi ini tujuan aktivitas disadari dan dimaknai. Itulah caranya untuk menghadapi aktivitas dengan keyakinan, tenang, dan melibatkan seluruh hati dan pikiran secara penuh. Kesulitan, tantangan, bahkan mungkin kegagalan dapat dihadapi tanpa gejolak hati negatif berlebihan atau rasa putus asa.
- (b) Pedagogi hati mengajarkan bahwa setiap kegiatan yang selesai dikerjakan atau diikuti, segera mesti diakhiri dengan apersepsi demi pemaknaan. Di sini tercipta momen refleksi, masuk dalam kesadaran dan berdialog dengan hati

tentang kegiatan yang baru saja dialami. Dalam apersepsi ini kita menyimak reaksi hati terhadap peristiwanya. Apa gerakan yang hidup dalam hati ketika mengalami aktivitas tersebut? Dalam konteks inilah dapat muncul gerakan hati yang disebut *compassion*, bela rasa. Baik sekali jika kita memiliki kebiasaan untuk melakukan refleksi tentang kegiatan-kegiatan rutin seperti mengikuti kuliah, mendengar kotbah, bimbingan rohani, konsultasi skripsi, berkatekese, pastoral akhir-pekan, perjumpaan dengan umat, bertemu dengan orang yang menyakiti, dan seterusnya. Bentuk apersepsi ini selalu dipraktikkan oleh Tim *Cor Novum* dan *Cor Vitae* dalam kursus-kursus yang mereka adakan. Pada akhir setiap *session* selalu diberikan kesempatan untuk *personal discernment* sebelum *sharing*, dialog ataupun diskusi.

- (c) Apersepsi gaya pedagogi hati paling tepat dilakukan dalam perayaan ekaristi. Momen yang tepat ialah sesudah renungan atau homili, dan teristimewa sesudah menerima komuni kudus. Di sana saat hening (tanpa doa ataupun lagu) diciptakan agar setiap orang “masuk ke dalam hatinya” untuk merefleksikan gerakan hatinya kepada sabda Allah dan berdialog dengan Kristus yang disambut ke dalam hatinya. Inilah momen-momen sangat penting yang sebetulnya menentukan makna partisipasi personal dalam ibadat sabda ataupun ekaristi kudus. Hilangnya saat kudus seperti itu bisa mengakibatkan ibadat sabda dan ekaristi menjadi rutinitas belaka.
- (d) Dalam konteks formasi di rumah-rumah bina, sungguh penting apersepsi gaya pedagogi hati dilakukan sebelum dan sesudah suatu bimbingan rohani. Apersepsi sebelum bimbingan rohani bermanfaat untuk menyadari dan memahami gerakan hati, kebutuhan terdalam, dan masalah atau hambatan yang riil dialami. Tanpa apersepsi bimbingan rohani kurang dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, dan pelaksanaannya hanya sekedar memenuhi peraturan yang mewajibkan. Apersepsi sesudah bimbingan rohani bermanfaat untuk pemaknaan dan merefleksikan reaksi hati terhadap proses pertemuan dengan pembimbing rohani. Apersepsi ini juga dapat membantu kita untuk membangun komitmen agar makna baru dihidupi secara konsisten. Tanpa apersepsi tersebut, bimbingan rohani berlalu tanpa makna, sekedar menjadi kewajiban, dan tidak menghasilkan pertumbuhan rohani yang serius dan mengakar.

- (e) Pedagogi hati dan kehidupan kaul. Penting sekali bahwa pengalaman-pengalaman tentang kehidupan berkaul direfleksikan. Pengalaman itu bisa mengenai hal yang menggembirakan atau pun hal yang menyedihkan karena terjadinya kegagalan. Misalnya, pengalaman melanggar peraturan tarekat mengenai ketaatan, kemurnian dan kemiskinan, perlu dimaknai melalui refleksi gaya pedagogi hati. Apa gerakan hati saya ketika melakukan hal yang bertentangan dengan kaul-kaul? Apa maknanya bagi saya?
- (f) Apersepsi model pedagogi hati sangat tepat juga dilakukan sebelum memimpin atau membawakan doa dan renungan. Manfaatnya, doa atau renungan dibawakan “dari hati”, bukan sekedar dibacakan kepada orang lain. Apersepsi itu juga membantu orang lain untuk menenangkan diri dan mempersiapkan hatinya untuk doa bersama atau untuk meresapkan bacaan atau renungan yang didengarnya. Tanpa apersepsi seperti itu momen doa bersama dan pembacaan renungan hanya sekedar “ritual” wajib (*behavioral action*).
- (g) Praktik pedagogi hati, khususnya dalam bentuk apersepsi, jika dilakukan secara konsisten, bisa membentuk kultur komunitas. Kultur tersebut paling kurang turut membentuk jati diri personal, sehingga anggota-anggota komunitas memiliki keunikan sesuai spiritualitas hati ketika membawakan doa dan renungan baik di komunitas maupun di umat.

Daftar di atas dapat diperpanjang sesuai kebutuhan, dan kondisi kehidupan serta karya perutusan. Namun intisarinya ialah spiritualitas hati Chevalier mengundang kita untuk memiliki kehidupan yang berbasis pada hati. Pedagogi hati menawarkan suatu cara untuk menjawab undangan tersebut.

Fokus orientasi pedagogi hati ialah nilai-nilai yang tersirat dalam pengalaman atau peristiwa. Menurut prinsipnya, pedagogi hati merupakan cara untuk menyadari nilai dalam pengalaman pribadi (*personal experience*) dan memberi makna bagi tindakan atau peristiwa yang dialami.

Disadari bahwa praktik pedagogi hati menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang bahkan dapat memustahilkan praktik apersepsi. Pedagogi hati sulit dipraktikkan apabila kita memiliki kesibukan atau agenda kerja yang sangat padat. Kebiasaan menunda-nunda pekerjaan sampai saat-saat terakhir, dapat juga menjadi hambatan praktik pedagogi hati. Berikutnya, kebiasaan bekerja

atau menghadapi sesuatu dengan sikap tergesa-gesa dan tidak tenang bisa menjadi hambatan lain untuk melakukan apersepsi menurut pedagogi hati. Hambatan lain berasal dari suasana hidup tanpa ketenangan batin karena kemarahan, dendam, irihati, luka batin, gejolak emosi tanpa kontrol, dan sebagainya.

Penutup

Pedagogi hati dapat membantu kita untuk bertumbuh dan berperilaku menurut gerakan hati, sesuai kebutuhan hati, berdasar pada hati, dan tidak sekedar berperilaku karena tuntutan rasional. Pedagogi hati merupakan cara untuk melatih *affective action* atau tindakan dengan muatan afeksi atau rasa cinta, melampaui *behavioral action* atau tindakan yang dilakukan sekedar agar perilaku menjadi sesuai kewajiban atau sesuai norma.

Dengan bantuan metode pedagogi hati, spiritualitas hati bisa menjadi konkret dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi watak personal dan kultur komunitas. Metode ini menghindari kejenuhan karena doa dan ekaristi diikuti hanya sekedar mengikuti acara harian, atau melayani orang-orang lain tanpa motivasi yang tulus, atau memelihara hubungan dengan banyak orang tanpa memaknainya. Bisa dipastikan bahwa pedagogi hati bisa membantu kita untuk mengenal diri sendiri secara otentik dan hidup sebagai pribadi yang punya integritas diri. Inilah aspek relevansi yang menyebabkan pedagogi hati cukup cocok dalam proses pembinaan diri dan pendidikan hati.

Pedagogi hati menghadapi tantangan serius pada zaman sekarang di mana masyarakat yang dulunya padat kini menjadi cair. “Masyarakat padat” dicirikan oleh ketertiban, keteraturan, dan diarahkan sesuai norma-norma yang disepakati. “Masyarakat cair” adalah masyarakat yang longgar, permisif, dan setiap orang cenderung terus bergerak sesuai keinginannya. Teknologi informasi yang berkembang sangat pesat turut menjadi tantangan bagi praktik pedagogi hati. Orang cenderung terus berubah dan bergerak, sulit fokus, menjauh dari keheningan batin, dan terus digerakkan oleh arus informasi yang membanjirinya. Dalam kondisi seperti pedagogi hati kehilangan ruang untuk dipraktikkan. Orang dalam masyarakat cair menghadapi tantangan untuk “masuk ke dalam hati”.

Daftar Pustaka

E.J. Cuskelly. *Jules Chevalier: Man with a Mission*. Rome: Casa Generalizia MSC, 1975.

E.J Cuskelly. *A New Heart and a New Spirit: Reflections on MSC Spirituality*. Rome: Casa Generalizia MSC, 1978.

Hans Kwakman. *Jules Chevalier's Charism and the Identity of the Chevalier Family*. Pineleng: Percikan Hati, 2011.

Paulo Freire. *Pedagogi Hati*. Terjemahan A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Thomas Hidya Tjaya. *Peziarahan Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Tim Kanisius. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2010